

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tradisi keagamaan di Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir, bukan hanya dipandang sebagai praktik ritual saja, tetapi juga dipandang sebagai kekayaan budaya dan daya tarik wisata (Budiman, 2019). Di daerah pesisir laut pantai selatan seperti di Kabupaten Tulungagung, terdapat fenomena Labuh Laut Sembonyo yang diadakan setiap tahun dan menarik banyak pengunjung dari dalam maupun luar daerah (Tabrani et al., 2023). Tradisi Labuh Laut Sembonyo di Pantai Sine Tulungagung bertujuan memohon keselamatan dari berbagai macam bencana, memohon bantuan kepada para leluhur agar diberikan tangkapan ikan yang melimpah dan diberikan perlindungan saat sedang berlayar. Selain itu, tradisi ini juga menjadi ucapan syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Khunaifi, 2021).

Seiring berjalannya waktu, Tradisi Labuh Laut Sembonyo mengalami sejumlah transformasi. Jika pada mulanya tradisi Labu Laut Sembomyo dilakukan sebagai suatu upacara yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan dan kultur masyarakat perikanan, kini, pelaksanaannya semakin berhubungan dengan sektor pariwisata dan ekonomi. Tradisi yang dulunya bersifat lokal kini mulai dipromosikan dengan lebih luas melalui berbagai media digital sehingga mengundang perhatian dari para wisatawan. Kehadiran para wisatawan yang meningkat menjadikan tradisi ini bukan hanya sekadar upacara budaya, tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang bernilai komersial.

Berdasarkan laporan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2024) dan berita Ragamjatim.id (2022), tradisi tersebut menjadi salah satu destinasi wisata utama yang disajikan secara meriah dengan hiburan dari masyarakat, kirab budaya, serta ritual pelarungan sesaji di pantai. Fenomena ini menggambarkan adanya interaksi antara nilai-nilai religius dan

kepentingan ekonomi, di mana tradisi yang dulunya bersifat sakral sebagai bentuk ucapan syukur terhadap Tuhan atas hasil laut, kini juga berfungsi sebagai alat promosi pariwisata dan sumber nafkah bagi masyarakat pesisir (Dwitaningsih, 2024).

Banyak ritual sakral di era saat ini yang telah mengalami pergeseran dari fungsi spiritual menjadi daya tarik wisata budaya, proses ini biasa disebut dengan komodifikasi budaya (Marcelliantika et al., 2025). Fenomena tersebut dapat terlihat ketika elemen simbolik, ritual, dan cerita lokal beralih fungsi dari fungsi religius, ekologis atau identitas komunitas menjadi sebuah produk yang bisa dikonsumsi wisatawan, baik dalam bentuk spot foto, pertunjukan, narasi promosi di media sosial, dan fasilitas ekowisata (Nasution & Sitti Nurlaeli, 2025). Tradisi labuh laut semboyo di pesisir pantai Tulungagung menunjukkan adanya pergeseran fungsi dan nilai dari praktik religius yang berorientasi terhadap pelestarian laut dan kebersamaan nelayan menjadi sebuah atraksi budaya yang mulai digunakan sebagai daya tarik wisata budaya. Komodifikasi kerap menciptakan ketegangan antara kekhawatiran hilangnya makna sakral dan keaslian ritual dengan kebutuhan ekonomi komunitas nelayan (Rohma & Andalas, 2021).

Pelaksanaan tradisi Labuh Laut Sembonyo berperan dalam meningkatkan aktivitas pariwisata dan jumlah kunjungan di Kawasan pesisir laut Tulungagung, dilansir dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung tentang Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Tulungagung, 2015-2022. Data statistik menunjukkan bahwa adanya peningkatan kunjungan wisata ke daerah-daerah pantai, berdasarkan data BPS Kabupaten Tulungagung, dan peta data kunjungan wisata tahun 2023 yang dirilis oleh pemerintah daerah. Selain itu, laporan lokal dan dokumentasi foto jurnalistik menginformasikan bahwa upacara Labuh Laut Sembonyo di pantai secara rutin diadakan setiap tahun dan dihadiri oleh ratusan hingga ribuan warga dan pengunjung sehingga secara jelas kegiatan ini menjadi daya tarik wisata (Kediri, 2024; Pujayanti, 2025). Dengan data-data tersebut menunjukkan bahwa

komodifikasi dan transformasi tradisi religius menjadi sebuah daya tarik wisata dapat dianggap terukur, konkret, dan berpengaruh terhadap sosial-ekonomi masyarakat pesisir (Ummah et al., 2025).

Tradisi Labuh Laut Sembonyo menjadi salah satu fenomena pergeseran fungsi dari ritual menjadi daya tarik wisata yang dapat dipahami melalui teori komodifikasi dari Vincent Mosco. Komodifikasi didefinisikan sebagai suatu proses di mana nilai simbolik, spiritual, atau budaya bertransformasi menjadi barang dagangan dalam sistem ekonomi politik. Menurut Mosco (2009), komodifikasi merupakan proses utama dalam kapitalisme yang mengonversi kegiatan non-ekonomi menjadi produk jualan. Dalam konteks Sembonyo, ritual budaya yang dulunya merupakan ungkapan religius komunitas nelayan kini direkonstruksi sebagai daya tarik wisata, dipromosikan lewat media, dan dikelola sebagai agenda ekonomi lokal. Melalui teori tindakan sosial Max Weber, perubahan ini menunjukkan pergeseran dalam orientasi perilaku masyarakat. Tradisi yang awalnya berlandaskan *wert-rational* (tindakan yang berfokus pada nilai-nilai religius dan kepercayaan) kini semakin terpengaruh oleh *zweck-rational* (tindakan yang berfokus pada tujuan), yaitu menjadikan ritual sebagai alat untuk menarik turis, mendukung program pemerintah, atau meningkatkan pendapatan ekonomi daerah. Weber menjabarkan bahwa proses modernisasi seringkali menghasilkan rasionalisasi yang membuat perilaku manusia semakin terorganisir oleh kepentingan instrumental (Weber, 1978). Dengan demikian, penelitian tentang fenomena Labuh Laut Sembonyo sangat diperlukan untuk menilai seberapa jauh interaksi antara kesakralan dengan komodifikasi dapat berlangsung seimbang tanpa menghapus nilai keagamaannya.

Di sisi lain, tradisi Labuh Laut Sembonyo memunculkan isu ilmiah mengenai pergeseran nilai religius menjadi produk wisata. Walaupun tradisi ini memberikan keuntungan sosial dan ekonomi bagi masyarakat pesisir, nilai sakral dan spiritual tradisi tersebut belum banyak diteliti secara mendetail, sehingga belum dipahami bagaimana masyarakat menjaga makna religius di

tengah proses komodifikasi. Beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rahman (2021) dan Surata dkk (2024), lebih banyak menekankan pada dampak ekonomi serta sosial budaya pariwisata, namun jarang meneliti perubahan makna religius yang ketika ritual tradisi dipersiapkan untuk kepentingan wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengungkap tantangan akademis dalam menyelaraskan kesakralan ritual dengan prinsip pasar, juga memberikan sumbangsih terhadap pemahaman transformasi budaya religius dalam konteks pariwisata.

Tradisi Labuh Laut Semboyo yang ditujukan untuk menarik para wisatawan melalui promosi media sosial dapat membuat makna asli yang berupa rasa syukur, kebersamaan nelayan, dan kepedulian terhadap laut beresiko menjadi hilang, sehingga membuat identitas lokal berubah menjadi citra yang mengarah pada produk dagangan daripada sistem keyakinan yang hidup. Banyak penelitian tentang ritual pesisir di Indonesia yang menunjukkan bahwa ritual-ritual tersebut dapat menjadi bentuk kearifan lokal yang berguna untuk menjaga lingkungan, dengan catatan tidak hanya sekedar dijadikan sebagai ajang pertunjukan untuk konsumsi bagi para wisatawan. Transformasi religius ini kemudian menjadi penting untuk melihat apakah ritual dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata tetapi tetap memastikan bahwa identitas lokal tidak hilang digusur pasar, juga bahwa tradisi ini tetap memiliki ruang untuk diwariskan ke generasi selanjutnya dengan makna yang utuh, bukan sebagai tontonan saja.

Penelitian mengenai tradisi Labuh Laut Sembonyo mempunyai signifikansi yang krusial, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat mengisi celah dalam kajian seputar pergeseran nilai religius menjadi daya tarik wisata, serta memberikan wawasan lebih mendalam mengenai cara masyarakat menjaga makna suci ritual di tengah arus modernisasi. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pemerintah daerah serta pelaku wisata ketika merumuskan strategi promosi yang tetap mengedepankan nilai-nilai spiritual dan identitas budaya lokal. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran konkret agar pengembangan

pariwisata tidak merusak kesakralan ritual. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang seimbang antara konservasi budaya religius dan kemajuan ekonomi melalui pariwisata, juga memperkaya studi akademis mengenai komodifikasi budaya religius.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Labuh Laut Sembonyo tidak hanya dapat berperan sebagai ritual tradisi tahunan bagi masyarakat pesisir, tetapi juga mengalami perubahan makna dari kesakralan ke komodifikasi budaya. Pergeseran ini mencerminkan suatu transformasi religius yang rumit, di mana nilai-nilai spiritual menyesuaikan diri dengan kebutuhan ekonomi dan industri pariwisata. Fenomena itu terlihat dalam berbagai jenis aktivitas wisata yang menggabungkan elemen hiburan dengan ritual keagamaan, sehingga perlu diidentifikasi bagaimana proses komodifikasi terjadi dalam tradisi Labuh Laut Sembonyo, bagaimana bentuk transformasi budaya dalam tradisi tersebut, dan faktor-faktor yang memicunya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana proses komodifikasi tradisi Labuh Laut Sembonyo dapat memengaruhi sakralitas dan makna religius dari tradisi tersebut. Meskipun komodifikasi tradisi dapat menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi sakral dan makna religius, komodifikasi tradisi juga dapat menjadi daya tarik wisata budaya.

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Labuh Laut Sembonyo di pesisir pantai Tulungagung?
2. Bagaimana proses komodifikasi terjadi dalam tradisi Labuh Laut Sembonyo di pesisir pantai Tulungagung?
3. Bagaimana bentuk transformasi agama dan budaya yang terjadi dalam tradisi Labuh Laut Sembonyo di pesisir pantai Tulungagung?
4. Faktor-faktor apa yang mendorong terjadinya komodifikasi pada tradisi Labuh Laut Sembonyo di pesisir pantai Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi makna religius tradisi labuh laut sembonyo karena adanya komodifikasi dan faktor-faktor beserta dampaknya terhadap makna tradisi ini dalam masyarakat. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Labuh Laut Sembonyo di pesisir pantai Tulungagung.
2. Untuk menguraikan proses komodifikasi dalam tradisi Labuh Laut Sembonyo di pesisir pantai Tulungagung.
3. Untuk mengidentifikasi bentuk transformasi agama dan budaya dalam tradisi Labuh Laut Sembonyo di pesisir pantai Tulungagung.
4. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya komodifikasi pada tradisi Labuh Laut Sembonyo di pesisir pantai Tulungagung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami makna kesakralan ritual yang bertransformasi menjadi objek wisata.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian tentang pengembangan interdisipliner antara budaya dan agama. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada literatur mengenai hubungan antara sakralitas dan komodifikasi dalam tradisi religius masyarakat pesisir di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan wisata budaya yang memanfaatkan ritual sebagai daya tarik wisata budaya. Di samping itu, penelitian ini juga mengaplikasikan dan menguji gagasan Vincent Mosco tentang komodifikasi budaya, yang kerap dikaitkan dalam bidang media, kemudian diteliti bagaimana media di ranah ritual, dengan meneliti faktor-faktor pendorong terjadinya komodifikasi. Gagasan ini berguna untuk

melihat bagaimana ritual religius tradisi Labuh Laut Sembonyo diubah menjadi konten yang dijual kepada para wisatawan melalui narasi, tontonan, dan simbol, yang menunjukkan proses komodifikasi dapat terjadi pada praktik-praktik sakral yang terjadi dalam sektor pariwisata.

Selain itu, penelitian ini juga mengambil gagasan tindakan sosial menurut Max Weber, terutama gagasan tentang rasionalisasi tindakan, guna melihat bagaimana tindakan dapat mewarnai perilaku masyarakat, baik para pelaku wisata, nelayan, maupun pemerintah desa, dalam memposisikan tradisi Labuh Laut Sembonyo sebagai atraksi budaya dalam sektor pariwisata. Dalam konteks ini, studi ini menanyakan apakah nilai-nilai religius masih menjadi acuan utama atau digantikan dengan logika rasional yang berorientasi menjadikan ritual sebagai alat untuk mencari pendapatan, akses, dan pengakuan dalam sektor pariwisata. Penelitian ini berusaha mengembangkan konsep transformasi religius dengan pendekatan antropologis dan sosiologis, serta memperluas penelitian tentang komodifikasi budaya yang sebelumnya lebih berfokus terhadap aspek ekonomi untuk menjadi lebih inklusif pada dimensi spiritual dan religiusitas masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dan dinas pariwisata dalam merancang kebijakan pengembangan wisata budaya yang tidak hanya berfokus terhadap keuntungan ekonomi, tetapi juga dalam menjaga pelestarian nilai-nilai spiritual dan religius masyarakat lokal. Hasil dari penelitian ini berguna bagi masyarakat pesisir dan pelaku budaya untuk memahami signifikansi dalam menjaga keseimbangan antara unsur sakral dan profan dalam pelaksanaan tradisi agar perubahan makna yang berlebihan tidak terjadi akibat proses komodifikasi. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada institusi pendidikan dan pelaku sosial-budaya untuk menjadikan tradisi lokal seperti Labuh Laut Sembonyo sebagai sarana pengajaran

mengenai kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kebijakan pelestarian budaya yang berlandaskan nilai-nilai religius, serta mendorong kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor pariwisata dalam melindungi identitas budaya setempat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya perlu dilakukan untuk memahami sejauh mana tema terkait komodifikasi budaya, perubahan nilai religius, dan pariwisata ritual telah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Melalui analisis ini, peneliti bisa menangkap kemajuan wacana akademis mengenai fenomena perubahan arti tradisi dalam konteks ekonomi dan media. Bagian ini juga berperan untuk menegaskan posisi penelitian yang dilakukan sehingga tidak mengulang studi yang sama, melainkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian sosial keagamaan dan budaya. Dalam konteks ini, peneliti mengelompokkan penelitian-penelitian terdahulu ke dalam tiga tema utama: (1) sakralitas dalam tradisi laut, (2) komodifikasi ritual, dan (3) transformasi budaya dan pariwisata. Pengelompokan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh perkembangan penelitian tentang agama dan budaya, juga menemukan celah (*research gap*) yang belum banyak dikaji.

Ahmatnizar, Risalan Basri Harahap, dan Puji Kurniawan (2025) dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi Kenduri Laut Masyarakat Pantai Barus: Penetrasi Nilai-Nilai Sufistik-Islam dan Modernitas Perspektif Hukum Islam”, diterbitkan dalam *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(1), dijelaskan bahwa tradisi kenduri di Pantai Barus ialah hasil akulturasi antara Islam sufistik dan budaya setempat yang tetap diakui sah menurut syariat Islam selama dimaknai sebagai wujud syukur kepada Allah. Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini, yaitu membahas tradisi laut sebagai wujud syukur masyarakat pesisir kepada Tuhan dan menekankan perubahan nilai akibat modernitas. Namun, penelitian sebelumnya mengkaji dari perspektif

hukum Islam dan nilai-nilai sufistik, menggunakan pendekatan ushul fiqh dan tasawuf, serta menyelaraskan tradisi dengan nilai syariat. Sedangkan penelitian ini berfokus pada komodifikasi, pariwisata, dan transformasi dari sakral ke ekonomi, menggunakan teori komodifikasi budaya, dan menganalisis perubahan dari sakral menjadi daya tarik wisata budaya (Ahmatnizar et al., 2025).

Dedi Saputra (2025) dalam artikelnya berjudul “Komodifikasi Mantra dalam Ritual Penyembuhan di Lombok (Transformasi Tradisi Menjadi Komoditas Modern)” yang diterbitkan oleh *Journal of Science and Social Research*, VIII(2), dijelaskan bahwa komodifikasi dalam ritual penyembuhan di Lombok dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, dampak globalisasi, dan meningkatnya minat terhadap spiritualitas alternatif, kemudian menghasilkan praktik jasa berbayar dan penjualan mantra dalam berbagai format sehingga nilai sakralnya berubah menjadi komoditas konsumsi, dengan dampak positif berupa pertumbuhan ekonomi dan pelestarian tradisi, tetapi juga dampak negatif berupa hilangnya makna spiritual dan munculnya eksploitasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah membahas tentang komodifikasi budaya dan tradisi sakral serta pergeseran nilai sakral menjadi nilai ekonomi. Namun, penelitian sebelumnya membahas tentang ritual penyembuhan dengan mantra di Lombok, fokus pada komodifikasi spiritual, dan bagaimana komodifikasi mengubah makna mantra dan nilai spiritual masyarakat. Sedangkan penelitian ini membahas tentang ritual laut yaitu Labuh Laut Sembonyo, berfokus pada komodifikasi ritual adat religius menjadi daya tarik wisata, dan menganalisis perubahan nilai religius menjadi nilai ekonomi dalam pariwisata budaya (Saputra, 2025).

Madjid Fahdul Bahar dan Sahru Romadhoni (2025) dalam artikelnya yang berjudul “Proses Transisi Kabupaten Banyuwangi dari Ikon Kota Santet Menjadi Kota Pariwisata”, diterbitkan oleh *Jurnal Sangkala*, 4(2), dijelaskan bahwa Banyuwangi bertransformasi dari citra negatifnya, yaitu santet menjadi ikon pariwisata budaya melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan

pelaku wisata dengan mengintegrasikan budaya lokal, ekowisata, dan ekonomi kreatif secara berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi sekaligus memunculkan risiko komersialisasi yang bisa mengurangi nilai spiritual dan keaslian tradisi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang transformasi budaya lokal menjadi daya tarik wisata. Namun, penelitian sebelumnya membahas tentang transformasi citra daerah dari Kota Santet menjadi sebuah destinasi wisata dan menganalisis strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Sedangkan, penelitian ini menganalisis eksploitasi simbol religius dalam industri pariwisata budaya (Bahar & Romadloni, 2025).

Berdasarkan pada kajian penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa transformasi budaya dan pariwisata di Indonesia belum sepenuhnya mendalam, terutama dalam menggambarkan bagaimana proses komodifikasi nilai-nilai sakral dan religius terjadi di tengah dinamika ekonomi dan industri pariwisata. Penelitian-penelitian sebelumnya menekankan aspek deskriptif, seperti pergeseran sosial, penyatuan budaya, dan efek ekonomi, tanpa menganalisis secara kritis pergeseran ritual religius menjadi nilai-nilai ekonomi seperti dalam teori komodifikasi Vincent Mosco. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan analisis mendalam mengenai bagaimana tradisi berkembang menjadi daya tarik wisata budaya yang mempunyai manfaat ekonomi. Selain itu, penelitian ini mengaplikasikan sudut pandang komodifikasi dari Vincent Mosco dan konsep tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis bentuk dan faktor pendorong terjadinya komodifikasi tradisi Labuh Laut Sembonyo di Pantai Sine Tulungagung. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dari penelitian-penelitian sebelumnya.

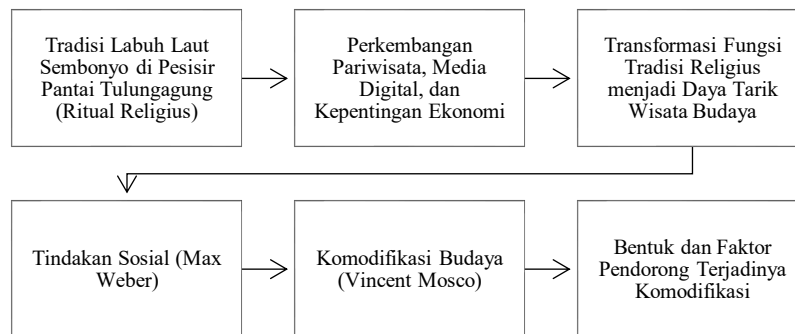
F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah suatu model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berinteraksi dengan berbagai faktor yang sudah diidentifikasi sebagai isu yang penting. Kerangka berpikir yang efektif akan memberikan

penjelasan teoritis terkait hubungan antara variabel yang diteliti. Dalam suatu penelitian, kerangka berpikir harus dihadirkan jika terdapat lebih dari satu variabel yang saling berkaitan. Namun, jika penelitian hanya berfokus pada satu variabel atau lebih secara terpisah, peneliti perlu menyampaikan deskripsi teoritis untuk setiap variabel di samping memberikan argumen terkait variasi ukuran dan variabel yang diteliti (Khunaifi, 2021)

Tradisi Labuh Laut Sembonyo merupakan suatu kebiasaan yang dijalankan oleh para nelayan di Pantai Sine. Labuh memiliki arti serupa dengan larungan, yaitu tindakan melepaskan atau menghanyutkan sesuatu ke dalam laut sebagai persembahan kepada leluhur dengan tujuan tertentu. Tradisi ini dilaksanakan pada setiap bulan Selo dalam kalender Jawa. Meskipun mengalami beberapa perubahan, makna tradisi ini tetap terjaga. Tradisi Labuh Laut kini telah menjadi salah satu daya tarik wisata, yang dapat dihadiri oleh masyarakat Sine maupun dari luar daerah (Khunaifi, 2021).

Kondisi ini menggambarkan adanya pergeseran dalam fungsi tradisi Labuh Laut Sembonyo dari ritual keagamaan yang diadopsi oleh masyarakat nelayan menjadi sebuah daya tarik wisata budaya. Pergeseran ini tidak mengindikasikan adanya pengurangan nilai-nilai religius yang ada, melainkan menunjukkan bahwa tradisi Labuh Laut Sembonyo mulai memiliki peran baru sebagai objek wisata yang bernilai ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami motivasi dan tindakan dari para pelaku yang terlibat dalam proses transformasi.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Komodifikasi budaya merupakan proses ketika nilai-nilai sakral dan simbol tradisi dikemas menjadi komoditas ekonomi melalui pariwisata dan promosi daerah (Saputra, 2025). Komodifikasi budaya merujuk pada situasi di mana unsur-unsur budaya tradisional diubah menjadi barang yang dapat dijual. Dalam proses ini, unsur budaya kerap kali hilang makna aslinya karena disesuaikan dengan permintaan pasar dan preferensi konsumen. Komodifikasi berlangsung melalui narasi media yang mencerminkan budaya dalam wujud yang sederhana, menarik, dan mudah dijual, tetapi kurang memperhatikan situasi historis, peran sosial, serta makna spiritual dari kebudayaan itu. Akibatnya, budaya yang mulanya memiliki makna dalam konteks spesifik, dapat mengalami penurunan makna dan hanya dihasilkan sebagai objek hiburan (Astari & Purwanto, 2025).

Pandangan ini diperkuat oleh teori tindakan sosial dari Max Weber. Dalam bukunya *Economy and Society*, ia berpendapat bahwa perilaku manusia tidak dapat dilihat hanya sebagai reaksi mekanis, melainkan sebagai tindakan sosial yang memiliki arti subjektif dan ditujukan kepada pihak lain. Weber menekankan bahwa esensi dari tindakan sosial terletak pada makna (*meaning*) yang diberikan oleh individu, sehingga analisis tindakan perlu mempertimbangkan motivasi dan tujuan yang mendasarinya. Dalam *The Theory of Social and Economic Organization*, Weber membagi tindakan sosial menjadi empat kategori: (1) Tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu

dengan cara yang paling efektif; (2) Tindakan rasional berorientasi nilai (*wertatrional*), yang dipicu oleh keyakinan moral, etis, atau religius tanpa memperhatikan efisiensi; (3) Tindakan afektif, yang dipengaruhi oleh emosi atau perasaan yang spontan; dan (4) Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan. Keempat jenis tindakan ini dipakai Weber untuk memahami dinamika sosial, perubahan budaya, serta transformasi arti suatu praktik sosial (Prahesti, 2021).

Pandangan dari Weber ini didukung oleh pandangan Vincent Mosco. Dalam bukunya, *The Political Economy of Communication* menyatakan bahwa komodifikasi adalah proses transformasi sesuatu yang memiliki nilai simbolis, sosial, atau budaya menjadi barang yang dapat diperdagangkan dalam sistem ekonomi kapitalis. Komodifikasi berlangsung saat elemen-elemen nonekonomi dalam kehidupan, seperti budaya, tradisi, ekspresi simbolis, atau praktik keagamaan, diproduksi, dikemas, didistribusikan, serta dikonsumsi seperti barang dagangan.

Dalam konteks budaya, Mosco berpendapat bahwa komodifikasi budaya terjadi ketika simbol, ritual, atau tradisi yang awalnya memiliki tujuan sakral, sosial, atau spiritual, kemudian diproduksi sebagai barang ekonomi untuk memenuhi permintaan pasar, terutama dalam sektor pariwisata, hiburan, dan media. Proses ini melibatkan modifikasi bentuk kegiatan budaya agar lebih menarik, terstandarisasi, dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Mosco menjelaskan bahwa komodifikasi tidak hanya berkaitan dengan penjualan budaya, tetapi juga mengubah arti budaya itu sendiri, sebab nilai-nilai simbolis atau religius berkurang menjadi nilai tukar yang ditentukan oleh logika pasar (Mosco, 2009).

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan untuk membentuk satu kesatuan analisis yang utuh. Adapun penjelasan dari masing-masing babnya, yaitu:

Bab I Pendahuluan, membahas gambaran umum penelitian ini. Di dalamnya menguraikan latar belakang penelitian yang menyoroti fenomena komodifikasi tradisi Labuh Laut Sembonyo di pesisir pantai Tulungagung, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Teoritis, bab ini menguraikan konsep dan teori yang menjadi dasar dalam penelitian. Di dalamnya dibahas konseptualisasi ritual dan religiusitas, teori tindakan sosial dari Max Weber, dan didukung dengan teori komodifikasi dari Vincent Mosco, serta menjelaskan konsep transformasi agama dan budaya.

Bab III Metodologi Penelitian, membahas kerangka metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang berfokus pada objek tradisi Labuh Laut Sembonyo. Bab ini mencantumkan langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian sampai akhirnya mendapatkan informasi data-data yang valid sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan hasil penelitian dengan menguraikan terlebih dahulu objek dari penelitian ini kemudian menjabarkan jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kemudian, dalam pembahasannya, menganalisis dan menafsirkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti serta mengaitkannya dengan teori-teori yang sesuai sehingga memperoleh data yang valid dan mendalam.

Bab V Kesimpulan dan Saran, menguraikan kesimpulan penelitian dengan menarik temuan utama dari jawaban pertanyaan penelitian. Selain itu, bab ini

juga memuat saran-saran untuk penelitian selanjutnya, pemerintah, masyarakat, dan generasi muda.

